

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

Merujuk dari judul, penulis dapat mengkaitkan beberapa skripsi yang memiliki tema yang mirip dengan skripsi ini, diantaranya adalah:

1. Penelitian dalam bentuk skripsi karya bambang (572822627) mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Medan Sumatera Utara 2013, yang berjudul:

Pembelajaran efisien dengan cara Pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dengan Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadits peserta didik Kelas V di MI Sibolangit Tahun Pelajaran 2011/2012.

2. Juwi taya, dalam penelitiannya yang berjudul "pemberuan Model Berbasis Pembelajaran Kontekstual bertuan Pada Materi Jurnal prioritas". Terhadap apa jenis penelitian pengembangan. Data penelitian dianalisis secara deskriptif dan hasil sebagai berikut: rata-rata keseluruhan persentase kelayakan isi, penyajian, bahasa, dan pembelajaran kontekstual dan nilai karakter adalah 93,82%, penyajian fisik adalah 78%, dan kriteria bahasa adalah 90%, sehingga dapat disimpulkan bahwa kelayakan bahan ajar berdasarkan respon siswa dengan rata-rata persentase 88,25% dikategorikan " Sangat Layak.
3. Nurlelah (2009) dalam penelitiannya terhadap penerapan pendekatan pembelajaran CTL disertai lembar kerja siswa (LKS) terhadap hasil belajar personal. Dari

penelitian di dapatkan dengan metode pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) hasil belajar peserta didik lebih konsisten. hasil penelitian yang dilakukan Nurlelah dengan penelitian ini adalah yaitu penerapan model pembelajaran kontekstual (CTL). Sedangkan perbedaannya adalah variabel terikat, yaitu pencapaian. perolehan biologi pada penelitian Nurlelah dan pencapaian motivasi pada penelitian ini.

4. Wawan Saragi (2010) dalam penelitiannya tentang implementasi pengajaran pengulangan bilangan bulat terhadap peningkatan dan hasil dari proses belajar matematika. Prolehan penelitian membuktikan bahwa dengan implementasi pembelajaran remedial bilangan bulat dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika siswa meningkat. Adapun kelaianan adalah terhadap variabel terikat pada penelitian Wawan Saragi dan variabel universal. Salah satu variabel terikat tersebut adalah pembelajaran remedial angka-angka bulat sedangkan pada penelitian ini adalah model pembelajaran kontekstual.

Berdasarkan dari penelitian 1-4 yang telah di jelaskan dengan seksama, kebanyakan membahas tentang pembaruan serta pendekatan, dari penelitian yang telah diuraikan penulis mendapat refrensi tentang model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*) dalam penelitiannya penulis tertarik meneliti tetang implementasi model

pembelajaran CTL pada mata pembelajaran Fiqih di MAN Simalungun, dikarenakan jurusan penulis ialah pendidikan, yang tidak jauh dengan proses belajar mengajar.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Model CTL (*Contextual Teaching and Learning*)**

Landasan peneliti sendiri mengapa menggunakan Model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) ialah Menurut Anonim (2010:1) ada lima kriteria dalam pengaruh proses pembelajaran yang digunakan pada model pembelajaran CTL, yaitu: 1) Pembelajaran bertujuan pada sesuatu yang telah didapatkan sebelumnya 2) pengajaran bertujuan mendapatkan dan menambah pengetahuan yang lain. 3) pemikiran terhadap pengetahuan (*understanding knowledge*). 4) langsung melakukan apa pengetahuan dan pengalaman tersebut.

penerapan model pembelajaran CTL, tugas pendidik ialah mempermudah peserta didik dalam menggapai keinginan. Pendidik dikususkan berhadapan dengan strategi dari pada memberi informasi. Perkerjaan pendidik mengelola kelas sebagai sebuah satu kesatuan yang bekerja bersama untuk memperoleh sesuatu yang baru bagi peserta didik. Menemukan sendiri bukan didikte oleh pengajar.<sup>1</sup>

Jenis dalam proses pembelajaran mendefinisikan suatu kerangka, dalam pembelajaran Pendekatan kontekstual biasa dikatakan dengan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan pemikiran terhadap strategi yang membantu pendidik dalam

---

<sup>1</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual; Konsep dan Aplikasinya*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hlm. 7.

proses pembelajaran dalam mengaitkan materi yang diajarkan dengan keadaan lingkungan sehari-hari peserta didik dan mendorong peserta didik untuk menerapkannya dalam kegiatannya mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.<sup>2</sup>

Melalui strategi kontekstual lebih dimaksudkan suatu kemampuan pendidik dalam melakukan proses belajar mengajar sehingga benar-benar dapat menghasilkan sebuah kualitas pembelajaran yang efektif dan efisien, beliau memaparkan tentang pengertian pendekatan kontekstual dalam bukunya yang berjudul Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi Pembelajaran kontekstual ialah cara mendekati yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan lingkungan nyata peserta didik.

Dapat disimpulkan CTL (*Contextual Teaching Learning*) suatu pembelajaran yang berhubungan dengan lingkungan dalam kehidupan, Pembelajaran kontekstual dalam artian bisa dirumuskan dengan peserta didik akan belajar dengan termotivasi yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau kejadian yang terjadi disekitarnya.<sup>3</sup>

pembelajaran CTL dalam proses terjadi perancangannya dan pengembangannya awal mula dari terbentuknya lembaga di negara Amerika Serikat. awal dibentuknya pada tahun 1997 hingga 2001 yang memperoleh hasil beberapa proyek untuk tujuan mengembangkan, serta menelaah, dimulainya pengajaran matematika secara kontekstual. Proyek tersebut merekrut lembaga pendidikan yang berjumlah 32 dengan mengikutsertakan 89 orang pengajar dan guru besar serta 75 orang pendidik sekolah yang

---

<sup>2</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 108.

<sup>3</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum...*, hlm. 116-117.

sudah diberikan pelatihan sebelumnya, berlangsungnya program ini berhasil dengan sangat baik untuk tingkat universitas sehingga hasil yang didapatkan untuk diperlihatkan.

Dalam pembagian lembaga pengajaran, peraktek dalam program ini memperlihatkan suatu hasil yang dapat memuaskan, yaitu menaikkan ketertarikan peserta didik untuk mengetahui pembelajar, dan meningkatkan keaktifan peserta didik secara menyeluru, ciri dari Pendekatan CTL (*Contextual Teaching Learning*) sistim kontekstual ada tujuh rujukan wajib:<sup>4</sup>

1. Konstruktivisme (Constructivism)

Dalam hal ini setiap peserta didik dalam proses pembelajaran peserta didik dapat mengimplementasikan rancangan berpikir atau diri sendiri berdasarkan apa yang didapat atau lihat dilapangan diharapkan setiap peserta didik untuk membentuk rancangan atau ide baru, ini dikatakan sebagai konstruktivisme. Tugas pendidik ialah merumuskan konsep tersebut melalui apa yang ditemukan, inquiri dan<sup>5</sup> lain sebagainya, siswa berpartisipasi secara aktif dalam membentuk ide yang baru, Menurut Piaget dalam pendekatan konstruktivisme mengandung empat kegiatan inti, yaitu :

- a. Pengalaman pribadi
- b. lingkungan

---

<sup>4</sup>Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 109

- c. kepedulian sosial
- d. peka memperhatikan pengetahuan awal<sup>6</sup>

Konstruktivisme sebuah pola pemikiran yang bertujuan untuk pendekatan kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dikembangkan oleh peserta didik perlahan, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas, Pengetahuan bukanlah sebuah hal yang mutlak, susunan pemikiran yang didapat Manusia, harus memfokuskan pengetahuan itu dan menghasikan produk dalam bentuk lingkungan. Berdasarkan pada pernyataan tersebut, pembelajaran harus dibungkus menjadi proses “mengkonstruksi” bukan menjiplak apa yang sudah ada (Depdiknas, 2003:6).

Bersangkutan dengan perkataan Piaget dalam artiannya kontruksi memori dalam pikiran. Manusia memiliki struktur pengetahuan dalam otaknya, bisa dalam bentuk kotak-kotak yang yang bertujuan memberikan informasi beragam. Informasi yang terdapat berupa pengalaman yang diartikan berbeda-beda oleh setiap orang. Sesuatu yang baru didapat akan dihubungkan dengan kotak yang sudah ada pengalaman lama sehingga dapat di explor.<sup>7</sup>

## 2. Bertanya (*Questioning*)

Dalam tujuan yang lebih spesifik pertanyaan ialah bertujuan untuk konsep mendidik dengan kontekstual. kesibukan persoalan digunakan oleh pendidik untuk memicu, mengarahkan dan menilai kemampuan yang dimiliki peserta didik sedangkan bagi peserta didik kegiatan bertanya ialah untuk memicu

---

<sup>6</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 109.

<sup>7</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 256

kepekaan dalam melaksanakan pembelajaran yang merujuk pertanyaan. Dalam hal proses mengajar produktif, kegiatan bertanya dimanfaatkan untuk :

- a. mengembangkan informasi akademik.
- b. kroscek pengetahuan awal peserta didik.
- c. menstimulan respon kepada peserta didik.
- d. meliat sejauh mana keingintahuan peserta didik.
- e. mengkhususkan perhatian peserta didik.
- f. menjadikan lebih banyak lagi pertanyaan dari peserta didik.
- g. merancang kembali pengetahuan peserta didik.

3. Menemukan (*Inquiry*)

Mencari dalam artian Menemukan merupakan hal yang sangat perlu dalam proses pembelajaran dalam model CTL. pemikiran dan keterampilan yang diperoleh peserta didik bukan hasil mengingat keadaan dari lampangan itu sendiri dari menemukan sendiri. Mencari dalam juga sebagai proses pembelajaran yang merujuk pada proses berpikir secara peleksibel serta sistematis. Dalam kaitannya proses inkuiri dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu :

- a. merancang masalah.
- b. mencoba hipotesis.
- c. verifikasi data.
- d. evaluasi hipotesis berdasarkan data yang ditemukan.
- e. Merancang kesimpulan.

4. Masyarakat belajar (*Learning Community*)

Dalam bagian ini Konsep Learning Community atau yang banyak diartikan kerja kelompok, merancang konsep hasil dari proses pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan teman. Sesuatu yang didapat melalui kerja bersama antar peserta didik, antar kelompok, dan antar yang sudah tahu dengan yang belum tahu tentang materi yang diajarkan.<sup>8</sup>

#### 5. Pemodelan (*Modeling*)

Didalam aspek yang satu ini Pemodelan proses belajar mengajar ialah kesatuan keterampilan atau pengetahuan tertentu dan sesuatu produk yang sudah ada sebelumnya. Dapat berupa cara mengoperasikan sesuatu atau pendidik melempar persoalan.

Penerapan yang dilakukan pendidik untuk “bagaimana cara belajar”. konteks pembelajaran kontekstual, pendidik bukanlah prioritas melainkan sarana agar peserta didik lebih aktif, perilaku peserta didik baru dikuasai atau dipelajari dengan mengamati dan meniru suatu objek.<sup>9</sup>

- a. Lingkungan yang nyata, seperti orang tua, pendidik dan orang lain.
- b. sumber, sistem yang pemaparan dengan alat.<sup>10</sup>

#### 6. Refleksi (*Reflection*)

Rancangan dari sisi Refleksi ialah susunan pola peserta didik untuk masa lalu dan masa depan. Peserta didik memikirkan apa yang baru dipelajarinya sebagai rancangan

---

<sup>8</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 267.

<sup>10</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran..*, hlm. 268.



untuk pengetahuan. struktur pemahaman yang baru ialah membuat penyaringan atau evaluasi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi bisa dikatakan tanggapan terhadap kejadian, kegiatan, atau pengetahuan yang baru diterima (Depdiknas, 2003), Pada kegiatan pembelajaran, refleksi dilakukan oleh seorang pendidik pada akhir pembelajaran. Guru menyisakan waktu sejenak agar peserta didik dapat melakukan refleksi yang penerapan dapat berupa :

- a. perilaku yang didapat di lapangan
- b. memori atau sumber di buku siswa.
- c. pandangan dan ide tentang proses pembelajaran

#### 7. Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Penilaian yang sebenarnya ialah sebuah gabungan sumber yang digambarkan hasil dari peserta didik telah mengalami proses belajar yang efektif. Penilaian yang sebenarnya merujuk atas proses yang didapat pada kegiatan belajar mengajar sehingga sumber yang didapat sehingga tercapai dari pembelajaran langsung yang dilakukan peserta didik pada proses belajar dan mengajar.<sup>11</sup>

Model belajar yang benar haruslah dilaksanakan pada saat sebelum dan sesudah proses belajar berlangsung, bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif, yang melalui sebuah kemampuan dan perilaku dalam proses pembelajaran tidak dengan mengingat kejadian sebenarnya, kebenaran, totalitasi, dan dapat digunakan sebagai hasil yang baik. Pembelajaran yang baik dapat dikatakan bentuk dari kegiatan yang jelas, PR, kuis, karya peserta didik, prestasi atau penampilan siswa, demonstrasi, laporan, jurnal, hasil tes tulis dan dalam bentuk produk.

---

<sup>11</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran.*, hlm. 268.

Menurut keadaan yang didapat ketika proses belajar berlangsung pendekatan CTL, pada saat penutupan pendidik wajib memberikan kesempatan para anak didik untuk mengulang ingatan yang di dapat. Pendidik mempunyai kewajiban untuk membebas anak didik dalam pemikiran, sehingga para anak didik dapat menyimpulkan tentang apa yang telah dia liat ketika proses pembelajaran sesuai dengan pemahamannya.<sup>12</sup>

Inti dari, proses implementasi yang harus ditempuh dalam CTL adalah sebagai berikut: 1) Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan efektif dalam pelajaran dengan cara mandiri, dan memusatkan sendiri pengetahuan dan produk yang dihasilkan. 2) melakukan hal yang telah dipaparkan dengan pengawasan yang baik. 3) melatih terus menerus sifat ingin tahu peserta didik dengan bertanya. 4) membiasakan masyarakat belajar. 5) konsisten model sebagai contoh pembelajaran. 6) wajib refleksi di akhir pertemuan. 7) memilah penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara pemeratikan dengan baik dan penuh konsentrasi.

## **2. Tujuan Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih**

- A. Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali siswa agar dapat :

---

<sup>12</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual.*, hlm. 231-232.

1. Dari pra survey yang dilakukan di Man Simalungun paham akan pelaksanaan hukum islam dalam artian berkaitan dengan ibadah maupun muamalah untuk dijadikan rujukan hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
2. Dari pra survey yang dilakukan di Man Simalungun kewajiban dalam pengamalan hukum peratutran serta kewajiban dalam islam dengan benar dan baik, sebagai bentuk dari ketaatan dalam menunaikan kewajiban antara manusia dengan Allah SWT.<sup>13</sup>

Keharmonisan terhadap keadaan sekitar, diajarkan dengan baik agar pengetahuan tersebut diharapkan menjadi kujukan bagi pemeluk agama Islam , serta dapat merangsang ketaatan beragama, tanggung jawab dan disiplin yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari baik secara pribadi maupun sosial dengan dilandasi hukum Islam.

### **3. Penerapan model pembelajaran CTL ( *Contextual Teaching And Learning*) di MAN Simalungun Sumatra Utara**

1. Pendidik merupakan adil yang sangat berpengaruh dalam hasil pengajaran, yang meliputi: tolak ukur dari yang dimiliki oleh pendidik, baik bidang kognitif menguasai materi, ketaantan, bangga terhadap profesinya, dan bidang prilaku seperti keahlian dalam mengajar, menilai hasil belajar para peserta didik oleh karna itu pengajar haruslah dimiliki seorang pengajar yang baik.

---

<sup>13</sup> RPP Madrasah Tsanawiyah Negeri Gandusari

2. Dalam prosesnya pembelajaran yang terjadi didalam kelas diwajibkan untuk fokus kepada peserta didik untuk mengembangkan kerangka berpikir peserta didik yang sudah dibungkus didalam rencana pembelajaran oleh pengajar.
3. Model belajar yang bertujuan utama pembelajaran CTL yaitu: 1) mempelebar pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara mandiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. 2) menerapkan inkuiri dalam proses belajar. 3) Mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan bertanya. 4) lingkungan yang mendukung. 5) Menghadirkan model sebagai rujukan<sup>14</sup>

#### **4. Ruang Lingkup dan Karakteristik Pembelajaran Fiqih**

##### **A. Ruang Lingkup Fiqih**

1. Fiqih ibadah, dalam hal : memahamkan penerapan rukun islam yang baik dan benar, seperti : tata cara thaharah, shalat, puasa, zakat, dan ibadah haji.
2. Fiqih muamalah, dalam hal: memahamkan penerapan rukun Islam makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

##### **B. Karakteristik**

Berdasarkan pra surve yang penulis lakukan di MAN Simalungun Sumatra Utara pada mata pelajaran Fiqih dalam artian pembagian dari pelajaran agama di

---

<sup>14</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum.*, hlm. 59.

MAN mempunyai ciri khas perbandingan dengan lembaga pendidikan yang lainnya, dalam hal pelajaran tersebut menanggung tanggung jawab memberi pengemang dan kompensasi sebagai manusia yang mampu pemahaman, melaksanakan dan mengamalkan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah mahdhoh dan muamalah serta dapat mempraktekannya dengan benar dalam lingkungan.<sup>15</sup>

## **5. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam penerapan Model Pembelajaran CTL Pada Mata Pelajaran Fiqih.**

### **A. Faktor Pendukung Model Pelajaran CTL Pada Mata Pelajaran Fiqih**

Berdasarkan pra surve yang penulis lakukan di MAN Simalungun Sumatra Utara pada mata pelajaran Fiqih dan wawancara dengan guru mapel pada pelajaran Fiqih keseluruhan inti dari itu ialah mengamalkan hukum Islam secara baik dan benar berupa dalil naqli dan aqli. Diharapkan dapat pemahaman tentang kehidupan sehari-hari dalam bersosial, tujuan tersebut sejalan dengan model pembelajaran CTL yang memfokuskan proses pembelajaran yang ada didalam kelas dikaitkan dengan lingkungan dan keseharian para peserta didik lebih mudah untuk paham.<sup>16</sup>

1. faktor peserta didik. Pengaruh terhadap hasil pembelajaran Fiqih yang datang dari peserta didik di antaranya kemampuan siswa, motivasi belajar tentang agama maupun sosial.

---

<sup>15</sup> Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran; *Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 256.

<sup>16</sup> Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran; *Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 256.

2. faktor pengajar. Hal ini sangat perlu diperhatikan dikarenakan hasil dari proses belajar yang meliputi: kemampuan dasar yang dimiliki oleh pendidik, baik bidang kognitif (intelektual) seperti penguasaan bahan, keteladanan, sikap mencintai profesinya, dan bidang prilaku seperti produk hasil dari pembelajaran yang berlangsung.<sup>17</sup>
  
3. faktor lingkungan. Berdasarkan pra surve yang penulis lakukan di MAN Simalungun Sumatra Utara pada mata pelajaran Fiqih Faktor ini turut mempengaruhi kualitas kondisi lingkungan tersebut yakni suasana belajar dan sumber belajar yang tersedia.

#### B. Faktor Penghambat Model Pelajaran CTL Pada Mata Pelajaran Fiqih

Berdasarkan pra surve yang penulis lakukan di MAN Simalungun Sumatra Utara pada mata pelajaran Fiqih Faktok penghambat yang sering ditemukan dalam proses penerapan model pembelajaran CTL sendiri terdapat pada pengajar yang kurang memahami betul tentang pendekatan serta penerapannya karena pada model CTL, pengajar dituntut agar menjadi perancang steratgi lalu pelempar kepada siswa agar para siswa dapat menumukan pemikiran dari materi pembelajaran dengan sendirinya.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum...*, hlm. 79.